

MEMAKNAI CREATIVE ACCOUNTING DENGAN KEINDAHAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE

Andi Nurwanah

Universitas Muslim Indonesia
Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 Makassar
wanah1973@gmail.com

Hadriana Hanafie

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wira Bhakti
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Kav. 3-4-5 Makassar
yhadriana@yahoo.com

Abstract: *Understanding creative accounting with the beauty of local wisdom values siri' na pacce. This study aims to interpret the cultural wisdom of Bugis_Makassar siri' na pacce in the relationship of creative accounting. Through case studies, researchers explored the role of culture in shaping its reality. The results of this study found that accountants cling to local wisdom values of siri' na pacce. Have high self-esteem, feel ashamed when doing dishonest deeds. The value has five principles: There are tongeng (say true), lempu (honesty), getteng (cling to prinsive belief), sipakatau (mutual respect) and mappisona ri Dewata Seuwwae (resigned to the power of god almighty).*

Abstrak: Memaknai *creative accounting* dengan keindahan nilai-nilai kearifan lokal *siri' na pacce*. Penelitian ini bertujuan memaknai kearifan budaya Bugis Makassar *siri' na pacce* dalam hubungan *creative accounting*. Melalui studi kasus, peneliti mengeksplorasi peran budaya dalam membentuk realitasnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa akuntan berpegang teguh dalam nilai-nilai kearifan lokal *siri' na pacce*. Memiliki harga diri yang tinggi, merasa malu apabila melakukan perbuatan yang tidak jujur. Nilai tersebut memiliki lima prinsip yakni: *ada' tongeng* (berkata benar), *lempu* (kejujuran), *getteng* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan), *sipakatau* (saling menghormati), dan *mappisona ri dewata seuwwae* (pasrah pada kekuasaan Tuhan yang Maha Esa).

Kata Kunci: *Creative Accounting, Siri' na Pacce, Lempu, Getteng, Sipakatau, Mappisona ri Dewata Seuwwae*

PENDAHULUAN

Manajer dalam melakukan *creative accounting* untuk memanfaatkan berbagai kelonggaran dalam prinsip-prinsip akuntansi, memainkan angka-angka keuangan untuk membuat laporan keuangan tampak bagus. Tujuannya agar mendapat bonus tinggi, mencapai tujuan politis di kantor, mendongkrak harga saham, meningkatkan nilai perusahaan sebelum dijual dan sebagainya. Selain itu, adanya campur tangan perusahaan direksi dalam mengatur perusahaan bahkan untuk mengeliminasi

transaksi tersebut sehingga bagian akuntansi melakukan *creative accounting*, inilah yang merupakan salah satu permasalahan yang di alami perusahaan. Widarto *et al.* (2009) menyatakan auditor menikmati *creative accounting* melalui laba dan mengikis mekanisme untuk menarik investor dan sumber daya.

Berbagai macam kontrak kepentingan (*nexus of contract*) perusahaan sehingga terjadi dimensi politis di dalam proses akuntansi. Dimensi politis tersebut merupakan sebuah kenyataan pada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga pemahaman mengenai *creative accounting* ini bukan berarti akuntan yang memanfaatkan pemahaman akuntansi tersebut. Widarto *et al.* (2009) mengemukakan bahwa praktik manajemen laba maupun SPE (*Special Purpose Entity*) lebih mengarah pada praktik yang mementingkan pihak manajemen, yang didalamnya ada direksi sebagai *controlling*. Manajer atau para pembuat laporan keuangan melakukan manajemen laba karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya, atau adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka memanaje data keuangan (Abdullah, 2014). Perilaku ini tidak terlepas dari keberadaan para manajer yang diangkat dan direkrut oleh direksi, sehingga dalam pemahaman amanah, manajer merasa harus loyal pada direksi.

Fenomena *creative accounting* dalam kasus Enron, sebelum kebangkrutannya enron pernah dipilih oleh Fortune Magazine sebagai America's Most Innovative Company selama 6 tahun berturut-turut. Enron mulai naik daun setelah bermain komoditas *bandwith* telekomunikasi dan *derivatives* yaitu sejenis investasi di mana hasil untung ruginya berdasarkan pergerakan dari nilai *asset* seperti saham, surat utang, komoditas, nilai suku bunga, valas dan indeks pasar saham. *Financial instruments* yang mengandung risiko tinggi sehingga Enron mulai berspekulasi. Beberapa tahun mereka sukses tetapi akhirnya kenyataannya di balik kesuksesannya itu mulai terlihat diantaranya banyak sekali utang-utang yang tersembunyi dipindahkan kepada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi dan tidak dimasukkan ke dalam neraca perdagangan Enron sendiri.

Masalah utama dalam *creative accounting* kecenderungan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan sendiri dengan memanfaatkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki guna mendapatkan tujuannya masing-masing. Yadav (2015) mengemukakan tata kelola perusahaan yang dapat memainkan peran penting dalam keuangan, membuat laporan keuangan yang menunjukkan keadaan yang tidak sesuai aktivitas perusahaan. Demikian juga yang dikemukakan Micah dan Chinwe (2014) bahwa *creative accounting* memiliki pengaruh dalam meningkatkan efektivitas organisasi dan memiliki hubungan yang signifikan.

Creative accounting merupakan proses dari pihak yang mempunyai kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi termasuk di dalamnya standar, teknik, dan lain-lain. Kemudian menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam *creative accounting* seperti manajer, akuntan. Watt dan Zimmerman (1986) mengemukakan bahwa manajer dalam bereaksi pelaporan keuangan digolongkan menjadi tiga hipotesis:

Pertama, *bonus plan hyphothesis* yang menyebutkan bahwa besaran bonus yang merupakan tidakan yang memacu para manajer untuk melakukan *creative accounting* sehingga pembagian besar bonus tergantung dari laba yang dihasilkan. Kedua, *debt*

convenant hypotesis yang memberikan penjelasan bahwa sikap manajer dalam praktik akuntansi menyikapi perjanjian hutang, Sikap ini di ambil manajer karena adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang jatuh tempo. Berusaha menghindar dan membuat kebijakan yang menguntungkan dirinya. Ketiga, yaitu *political cost hypotesis* yang menguraikan bahwa tindakan yang dilakukan dengan menampilkan laba perusahaan lebih rendah melalui proses akuntansi. Ini terkait dengan laba jika laba meningkat maka karyawan melihat kenaikan laba sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan melalui kenaikan gaji. Begitu juga pemerintah melihat kenaikan ini sebagai objek pajak yang akan ditagih.

Manusia harus bersandar pada perilaku jujur dan selalu menjaga kepercayaan kepada masyarakat. Perilaku manusia yang terkait dengan identitas serta watak dalam budaya Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja) yaitu *siri' na pacce*. Secara lafdzhiyah, *siri'* berarti rasa malu (harga diri) sedangkan *pacce* dalam bahasa bugis disebut *pesse* yang berarti pedih atau pedas (keras dan kokoh pendirian). Struktur *siri'* terdiri dari empat kategori utama.

Kategori yang pertama, *Siri' ripakasiri'* adalah *siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* semacam ini adalah merupakan suatu tabu dan pantang untuk dilanggar. Seperti dalam falsafah *siri' kaji nanimmaniang attalasa' ri linoa, punna tenamo siri'na matemako kaniakkangngami angga'na olo-oloka*, artinya hanya karena *siri'* kita tetap masih hidup (eksis), kalau sudah malu tidak ada maka hidup ini menjadi hina seperti layaknya binatang, bahkan lebih hina dari binatang.

Kategori yang kedua, *Siri' mappakasiri' siri'* adalah *siri'* semacam ini berhubungan dengan etos kerja. Seperti dalam falsafah Bugis *narekko degaga siri'mu, inrengko siri'*. Artinya kalau tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*siri'*), begitu juga sebaliknya *narekko engka siri'mu aja 'mumapakasiri' siri'*. Artinya kalau anda punya malu maka jangan membuat malu (malu-maluin).

Kategori yang ketiga, *Siri' tappela' siri'* (Makassar) atau *siri' teddeng Siri'* (Bugis) artinya rasa malu seseorang itu hilang "terusik" karena sesuatu hal. Sedangkan kategori yang terakhir, *Siri' mate siri'* berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis Makassar, orang yang *mate siri'na* adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun.

Keempat struktur *siri'* tersebut saling melengkapi, maka *pacce* atau *pesse* menduduki satu tempat yang membentuk suatu budaya (karakter) yang dikenal dengan sebutan *siri' na pacce*. Budaya ini merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis Makassar yang harus dijunjung tinggi. Selain itu, sangat memengaruhi pada dirinya sendiri karena seseorang kalau tidak memegang teguh *siri' na pacce* maka orang tersebut dapat di anggap bahwa yang bersangkutan tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial.

Siri' na pacce layaknya sebuah tradisi yang diterapkan secara turun temurun yang merupakan suatu konsep nilai dipegang . Dan merupakan pedoman dalam masyarakat Bugis-Makassar. Dasar pegangan inilah yang harus dipegang di manapun berada. Perilaku nilai *siri'* yang dapat dipandang sebagai suatu konsep tingkah laku yang nyata, sehingga perilaku tersebut penting dalam segala hal dalam

berbisnis. Namun sikap ini seakan-akan mulai punah khususnya kecenderungan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya sendiri .

Menurut Vladu dan Cuzdriorean (2013), dalam hal keadilan dan kejujuran dalam penyajian data akuntansi harus menjadi keprihatinan sejak akuntansi kreatif didokumentasikan. Bahkan ulama menganggap bahwa data akuntansi harus diperlakukan dengan hati-hati, karena memiliki potensi mengacu pada praktik akuntansi untuk berperilaku tidak etis. Begitu juga yang dikemukakan oleh Ijoema (2014), akuntansi kreatif dianggap sebagai sinonim untuk akuntansi menipu yang memfasilitasi tujuan pelaporan keuangan ditetapkan oleh manajemen.

Dalam hal *creative accounting* inilah yang dikaitkan dengan budaya *siri' na pacce* sebagai ungkapan sikap masyarakat Bugis Makassar yang termanifestasikan lewat kata-kata '*taro ada taro gau*', yaitu satu kata satu perbuatan yang merupakan tekad dan budaya malu tentang perilaku. Khususnya tentang tanggung jawab dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perspektif budaya Bugis Makassar untuk mendapatkan makna mengenai *creative accounting* berdasarkan perspektif budaya *siri' na pacce* dalam diri akuntan dan manajer. Tujuan penelitian ini untuk memaknai kearifan budaya Bugis makassar *siri' na pacce* dalam hubungannya dengan *creative accounting*.

TINJAUAN TEORETIS

Creative Accounting

Akuntansi sebagai sebuah seni dipersepsikan mempunyai karakter yang sama dengan pengertian seni itu sendiri. Seni menghasilkan sudut pandang yang tidak sama bagi setiap orang, sehingga ada kreativitas dan cita rasa yang juga dirasakan berbeda bagi masing-masing orang yang mempersepsikan. Dalam sudut pandang inilah mungkin akuntansi menemukan cara kreativitasnya untuk berkembang dan menemukan 'cita rasa' serta 'gaya' seninya sendiri. Amat *et al.* (1999) mengemukakan *creative accounting* adalah suatu proses dimana pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi termasuk di dalamnya standar dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan.

Creative Accounting menurut Amat dan Gowthorpe (2004) adalah transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi, dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Lebih lanjut Sulistiawan *et al.* (2003) mengemukakan bahwa *creative accounting* sebagai aktivitas yang merupakan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan teknik akuntansi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kesimpulannya, bahwa *creative accounting* merupakan proses transformasi akuntansi dalam laporan keuangan menggunakan berbagai alternatif pilihan metode akuntansi dengan melakukan estimasi (prediksi) dan *artificial* dan melalui rekayasa, manipulasi, serta implementasi pelaksanaan yang diijinkan oleh aturan (standar) akuntansi. Dua hal yang menjadi kata kunci adalah pemilihan metode akuntansi dan fokus untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adanya kebebasan dalam memilih metode-metode akuntansi cenderung akan menciptakan

peluang besar terjadinya sikap/tindakan oportunistis (*opportunistic behavior*) dari pelaku bisnis (manajemen atau pemilik).

Praktik *Creative Accounting*

Secara umum setiap pilihan pasti mempunyai konsekuensi sebagai dampak yang timbul dari pilihan tersebut. Sulistiawan *et al.* (2011) mengemukakan pemilihan metode akuntansi tertentu akan memberikan *outcome* yang berbeda, baik bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah, serta berdampak pada timbulnya konflik kepentingan di antara ketiganya.

Praktik *creative accounting* lebih banyak di gunakan dalam teknik pemilihan metode akuntansi. Penelitian yang dilakukan Foster (1986) dalam Suharli dan Arisandi menemukan bukti empiris bahwa pemilihan metode akuntansi merupakan faktor penting yang akan memengaruhi angka dalam laporan keuangan. Pemilihan metode tersebut berhubungan dengan keputusan mengenai aspek-aspek bauran bisnis (*mix of business*), pembiayaan, dan pengoperasian perusahaan.

Ketika perusahaan memiliki aset baru, metode penyusutan yang digunakan biasanya menggunakan garis lurus untuk menghasilkan beban penyusutan yang *flat*, sehingga berdampak pada stabilnya laba perusahaan atau bahkan menggambarkan kinerja perusahaan yang membaik. Sebaliknya, untuk penetapan depresiasi aset yang 'tua' dan nilai produktifnya menurun, metode penyusutan yang digunakan adalah saldo menurun ganda. Dalam menilai persediaan yang dimiliki, pelaku *creative accounting* memanfaatkan *grey area* dan sikap oportunistis untuk menentukannya.

Siri' na Pacce

Dalam budaya Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja) ada sebuah istilah yang mencerminkan identitas serta watak orang Sulawesi Selatan, yaitu *siri' na pacce*. Secara *lafdzhiyah*, *siri'* berarti: rasa malu (harga diri) sedangkan *pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut *pesse* yang berarti: pedih/pedas (keras kokoh pendirian). Jadi *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati).

Budaya *siri' na pacce* merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis Makassar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri' na pacce* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut dapat melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Istilah *siri' na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri' na pacce* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya itu. Bagi masyarakat Bugis Makassar, *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya.

Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang 'tabu' bagi masyarakat Bugis Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa memetingkan diri sendiri dan golongan. Dengan budaya *siri' na pacce* membuat suku Bugis Makassar mampu bertahan dan merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain.

Nilai *siri'* dapat dipandang sebagai suatu konsep kultural yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Hakikat kebenaran dari falsafah inilah yang mulai surut dalam setaip tingkah laku maupun tindakan kolektif masyarakat Bugis Makassar.

METODE PENELITIAN

Untuk mendalami makna *siri' mappakasiri'* dalam membangun harmonisasi *creative accounting* dalam perusahaan khususnya di Makassar. Peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kasus untuk merekam budaya organisasi. Fokus dari studi kasus lebih pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik yang mencakup individu maupun kelompok (Yin 1989). Denzin (1970:22) menyatakan studi kasus sebagai desain penelitian dengan kata lain studi ini mempunyai tujuan memahami dinamika yang ada dalam sebuah atau beberapa *setting* tertentu.

Menurut Kamayanti (2016) pemahaman tentang studi kasus adalah desain riset, maka sebenarnya hampir semua penelitian kualitatif yang bersifat kontekstual dapat didekati dengan studi kasus, karena kontekstualisasi penelitian biasanya bersifat spesifik pada tempat tertentu. Dari beberapa jenis studi kasus peneliti menggunakan *configurative ideographic studies* adalah studi kasus yang bertujuan menjelaskan apapun yang sedang diteliti melalui intensitas interpretasi tinggi atas elemen-elemen yang membentuk keseluruhan unit.

Penelitian ini menggunakan nilai-nilai *siri' mappakasiri'* yang merupakan bagian dari *siri' na pacce*, untuk mengharmonisasikan *creative accounting* PT Cahaya Mentari. Hal ini bisa menjadi pedoman bagi dirinya sendiri, khususnya pertanggungjawabannya dalam membuat laporan keuangan terhindar dari *creative accounting*. Penelitian ini melibatkan individu-individu tertentu dalam perusahaan tersebut.

Pemahaman *creative accounting* yang merupakan manipulasi, penipuan atau penyajian laporan keuangan yang tidak benar misalnya memilih penggunaan metode alokasi, mempercepat atau menunda pengakuan atas suatu transaksi dalam periode ke periode yang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut menggugah kekhawatiran saya tentang wilayah kami. Dalam budaya Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, dan Tanah Toraja), istilah *siri' na pacce* yang mencerminkan identitas serta watak orang Sulawesi Selatan.

Data diperoleh dengan melakukan wawancara dengan informan. Wawancara dan pengambilan data dilakukan dengan turun lapangan dengan mendatangi tempat informan dalam hal ini perusahaan yang menjadi obyek. Informan dalam penelitian ini adalah Fikram, Sinta, dan Shifa. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah menggunakan teknis analisis yang disarankan Creswell (2013).

PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal *siri' na pacce* merupakan falsafah bagi masyarakat Bugis Makassar dalam kehidupannya dan harus dijunjung tinggi. Karena kalau seseorang tidak memiliki maka orang tersebut tidak punya rasa malu tidak memiliki kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri. Moein (1990) mencatat lima perkara atau pesan penting yang terdapat dalam lontara Bugis Makassar mengenai falsafah *siri'* yang diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Falsafah tersebut harus selalu ditegakkan dalam kehidupan yaitu manusia harus senantiasa berkata benar (*ada' tongeng*), harus senantiasa menjaga kejujuran (*lempu'*), berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (*getteng*), hormat menghormati sesama manusia (*sipakatau*), dan pasrah pada kekuasaan Tuhan yang Maha Esa (*mappesona ri Dewata Seuwwae*).

Pembahasan utama dalam penulisan ini adalah konsep *siri'* yang memiliki kandungan nilai yaitu nilai malu, harga diri dan jujur. *Pacce* bermakna solidaritas sosial yang tinggi. Budaya *siri'* merupakan sumber inspirasi dari kebudayaan yang menunjukkan inspirasi seseorang. Jadi nilai malu inilah yang selalu di pegang teguh seseorang dan dipertautkan dalam menyusun laporan keuangan. Kalau individu tersebut melakukan perbuatan tercela dan tidak sesuai dengan konsep *siri'* maka di anggap tidak memiliki harga diri artinya individu tersebut tidak memiliki rasa malu. Berikut petikan wawancara yang mendiskripsikan tetap memegang teguh kejujuran dalam kehidupan:

Walaupun kita ketahui dalam penyusunan laporan keuangan adalah bagian dari ketidakjujuran, karena adanya kepentingan tetapi saya tetap berpegang teguh pada nilai *siri' na pacce*. Saya merasa malu apabila dalam kehidupan ini tidak sesuai kata hatiku.

Perilaku jujur merupakan perilaku yang teramat mulia. pentingnya berlaku jujur dalam segala hal, terkhusus lagi dalam hal muamalah atau berbisnis. Dalam berbisnis hal ini begitu *urgent*. Karena begitu banyak orang yang loyal pada suatu penjual karena sikapnya yang jujur. Namun sikap jujur ini seakan-akan mulai punah. Seperti dalam praktik, *creative accounting* merupakan *eufemisme* yang mengacu praktik akuntansi berdasarkan standar, tetapi dalam praktik akuntansi tersebut menyimpang dari aturan-aturan. Mereka ditandai dengan komplikasi yang berlebihan dan penggunaan cara-cara baru pengakuan pendapatan, aset, atau kewajiban untuk memengaruhi pembaca laporan keuangan terhadap interpretasi yang diinginkan.

Menurut Micha dan Chinwe (2014), *creative accounting* bukan hal yang baru dalam dunia akuntansi, karena banyak perusahaan yang melakukan hal tersebut. Konsep *creative accounting* biasanya digunakan untuk menggambarkan proses melalui mana para profesional akuntansi yang menggunakan pengetahuan mereka untuk memanipulasi angka disertakan dalam rekening tahunan.

Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan perusahaan, seorang akuntan harus mengikuti aturan yang ada dalam pembuatan laporan keuangan, yaitu sesuai dengan aturan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Tasaddaq dan Malik (2015) menyatakan model pengembangan dan pengujian empiris akuntansi

memainkan peran penting dalam pelaporan keuangan tetapi telah berkorelasi negatif yang berarti lebih banyak manajer yang terlibat di dalamnya dapat menurunkan nilai informasi keuangan. Peraturan pemerintah/standar internasional memiliki peran positif dan signifikan jika fleksibel dalam pelaporan keuangan.

Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak perusahaan yang secara kreatif melakukan manipulasi data keuangan untuk mendapatkan respon yang baik dari beberapa kalangan. Hal ini disebut dengan *creative accounting*. Vladu dan Cuzdriorean (2013) mengemukakan *creative accounting* sebagai solusi digunakan untuk membatasi perilaku oportunistik dalam akuntansi dan dapat memiliki potensi yang tak terbatas sebagai solusi jangka panjang. Begitu juga, Ijeoma (2014) mengungkapkan bahwa alasan utama untuk kreatif, praktik akuntansi pada perbankan Nigeria adalah untuk mengembang biaya operasi, mengurangi eksposur untuk pajak.

Creative accounting bukan hal yang baru dalam dunia akuntansi, karena banyak perusahaan yang melakukan hal tersebut. Konsep *creative accounting* biasanya digunakan untuk menggambarkan proses melalui mana para profesional akuntansi yang menggunakan pengetahuan mereka untuk memanipulasi angka disertakan dalam rekening tahunan. Akuntansi agresif, perataan laba, manajemen laba, dan *creative accounting* adalah *gimmicks* pelaporan keuangan yang digunakan sampai dengan laporan keuangan perusahaan untuk mendorong investor membeli saham perusahaan, atau meningkatkan nilai pasar perusahaan. Menurut Mulford dan Comiskey (2002), *creative accounting* adalah seni memanipulasi pembukuan dengan cara yang diinginkan. Akuntan dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang aturan akuntansi untuk memanipulasi angka yang dilaporkan dalam keuangan. Selanjutnya, Rajfut (2014) menyatakan *creative accounting* disediakan setelah pengenalan tema kertas, setelah itu motivasi yang berbeda untuk keperluan tertentu dengan beberapa teknik akuntansi yang diciptakan, serta berusaha untuk mengidentifikasinya.

Proses laporan perusahaan disebut akuntansi sebagai kosmetik. Di Inggris, hal itu sering disebut sebagai 'akuntansi kreatif'. Intinya, konsep akuntansi kosmetik telah mengambil nama yang berbeda dalam literatur, pengembangan kegiatan ekonomi dan sosial, serta stres pengguna informasi keuangan membuat inovasi akuntansi dibutuhkan, inilah pengembangan akuntansi kreatif. Para peneliti mencatat bahwa perkembangan akuntansi kreatif didorong oleh alternatif perawatan yang diizinkan untuk memecahkan satu masalah (Fagbemi *et al.*, 2014). Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa investor menderita sebagai akibat dari keputusan yang dibuat menggunakan dan mengobati laporan keuangan.

Menurut Mott (1999) dalam Jaenuddin dan Hidayat (2009), mengemukakan adanya standar akuntansi adalah bertujuan untuk memperketat peraturan dan menekan penggunaan akuntansi kreatif. Adanya indikasi bahwa kecenderungan akuntansi masa depan (*creative accounting*) akan mempertimbangkan untuk memasukkan aspek-aspek lainnya dari aspek yang telah menjadi konvensi (kesepakatan) bukanlah hal yang mustahil. Bahkan perubahan sistem akuntansi sangat diperlukan dalam waktu yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim (Triyuwono, 2015:7).

Tuntutan pasar pada perusahaan dimana manajer dan akuntan bisa memberikan finansial apa saja yang diharapkan. Tujuan-tujuan seseorang melakukan *creative accounting* bermacam-macam yaitu untuk pelarian pajak, menipu bank demi mendapatkan pinjaman baru, mencapai target yang ditentukan oleh analis pasar atau mengecoh pemegang saham untuk menciptakan kesan bahwa manajemen berhasil mencapai hasil yang cemerlang. Berikut petikan wawancara kedua mendiskripsikan perilaku yang baik melekat pada diri manusia yaitu :

Ia bu kita harus mengedepankan *siri'*, karena jika bekerja dengan *siri* maka semua pengguna dan calon pengguna laporan keuangan menjadi aman, maka terjadilah *hablum minannas* dan sekaligus *hablum minallah*.

Siri' yang berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis Makassar, orang yang *mate siri'na* adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikitpun. Orang yang seperti inilah tidak akan pernah merasa malu atau yang biasa disebut bangkai hidup yang hidup. Perilaku yang baik yang telah melekat pada diri manusia itu sendiri sebagai pedoman hidup, baik dilakukan dalam kehidupan pribadi maupun sosial di masyarakat. Perilaku sangat lekat hubungannya dengan adat istiadat dilingkungan masyarakat untuk dijadikan suatu aturan bermasyarakat. Seperti dari petikan wawancara bagian akuntansi salah satu perusahaan di Makassar tetap mengedepankan *siri'* agar *hablum minannas* dan sekaligus *hablum minallah* tetap terjaga.

Masalah utama dalam *creative accounting* kecenderungan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya sendiri, dengan memanfaatkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki guna mendapatkan tujuannya masing-masing. *Creative accounting* adalah bagian dari akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan dan dapat juga menjadi bagian dari sebuah bisnis atau skandal akuntansi. Yadav (2015) mengemukakan tata kelola perusahaan yang dapat memainkan peran penting dalam keuangan, melaporkan perusahaan karena laporan keuangan menunjukkan keadaan urusan perusahaan dan investor mengambil keputusan atas dasar laporan keuangan perusahaan. Micah dan Chinwe (2014) dalam hasil penelitian *creative accounting* memiliki pengaruh dalam meningkatkan efektivitas organisasi, dan memiliki hubungan yang signifikan. Petikan wawancara yang ketiga ini mendiskripsikan solidaritas seorang akuntan adalah sebagai berikut:

Kalau saya sebagai orang Bugis Makassar yang berpegang pada tradisi malempu (jujur) maka saya akan melakukan tugas saya secara bertanggung jawab bahkan hanya kepada pemilik perusahaan tapi juga kepada masyarakat secara luas. Khususnya pada stakeholder yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dan tanggung jawab tertinggi saya adalah pada sang khalik, kenapa? Karena kalau saya melakukan *creative accounting* dan itu nyata-nyata tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di perusahaan, maka cepat atau lambat itu akan jadi bumerang bagi perusahaan itu sendiri. Lalu kalau ketahuan dan saya sebagai orang yang bertanggung jawab membuat laporan keuangan tentu akan *siri'* dan *mappakasiri'* keluarga besar saya. Keuntungan sesaat karena melakukan *creative accounting* tidak sebanding dengan rasa malu dan rasa bersalah yang harus saya tanggung seumur hidup saya. Jadi saya akan

melakukan tugas saya secara bertanggung jawab dan tidak akan *mappakasiri'* diri saya maupun keluarga saya untuk hal yang tidak pantas. Saya yakin akan dipakai orang lain bila saya bermartabat.

Dari petikan wawancara tersebut kita sudah memaknai masyarakat Bugis Makassar adalah mereka yang memegang harga diri (*siri'*) dan *lima paseng* (pesan atau petuah) yaitu *ada' tongeng* (berkata benar), *lempu* (kejujuran), *getteng* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan), *sipakatau* (saling menghormati) dan *mappisona ri Dewata Seuwwae* (pasrah pada kekuasaan Tuhan yang Maha Esa).

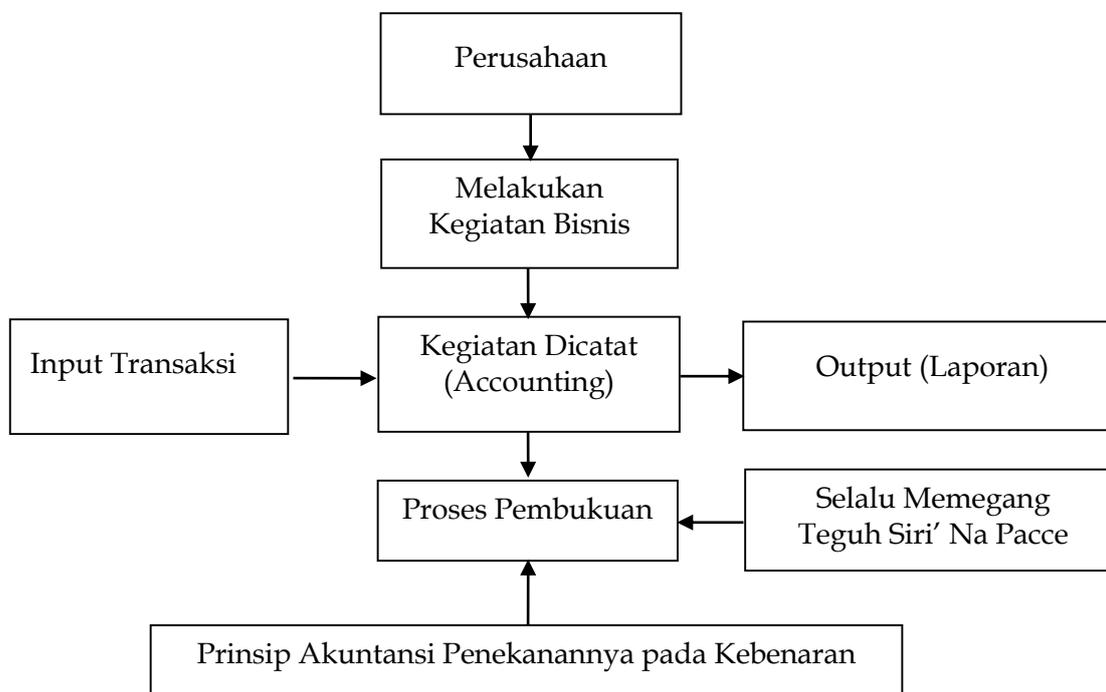
Nilai-nilai *siri'* sebagai sikap mental orang-orang Bugis Makassar dapat juga di maknai dalam bahasa Bugis Makassar, yaitu *takunjunga bangung turu* (semuanya kuperturutkan arus mengalir), *nakugunciri gulingku* (kemudian kutancarkan), *kuallena* (dan kupilih), *tallanga na toalia* (lebih baik tenggelam dari pada surut kembali tanpa hasil), *kusoronna biseangka* (kudayun sampanku laju), *kucampa'na sombalakku* (kukembangkan layur), *tammamelakka* (pantang berbelok kearah lain), dan *punna teai labuang* (kecuali arah pantai berlabuk).

Pacce merupakan solidaritas yang ada pada diri manusia yang terbit dari dalam kalbu yang dapat merangsang kepada suatu tindakan. *Pacce* inilah yang merupakan etos (sikap hidup) orang Bugis Makassar sebagai pernyataan moralnya. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung budaya *siri' na pacce* terbagi atas tiga. Pertama, nilai filosofis, yaitu gambaran dari pandangan hidup orang-orang Bugis Makassar mengenai berbagai persoalan kehidupan yang meliputi watak orang Bugis dan Makassar mengenai berbagai persoalan kehidupan. Kedua, nilai etis, yaitu pada nilai-nilai etis *siri'na pacce* terdapat nilai-nilai yang meliputi teguh pendirian, setia, tahu diri, jujur, bijak, rendah hati, sopan, cinta, dan empati. Ketiga, nilai estetis, yaitu nilai estetis dalam non insani.

Dengan demikian, orang Bugis Makassar tidak akan melakukan *creative accounting* kalau masih memegang teguh falsafah nilai *siri'na pacce*. Dapatlah dikatakan bahwa betapa besarnya pengaruh nilai-nilai *siri'na pacce* ini bagi sikap hidup masyarakat Bugis Makassar. Sesungguhnya peranan *siri'* yang merupakan alam bawah sadar. Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat di maknai bahwa betapa pentingnya nilai agama dan nilai budaya yang mengandung pesan tentang nilai kebaikan bagi manusia. Pemaknaan nilai budaya sebagian orang masih memaknai dan cenderung lebih dari sekedar teks belaka daripada isi. Seolah budaya hanya sebagai pakaian luar saja, belum dianggap ruh sebagai spirit dalam menegakkan kebenaran.

Masyarakat Bugis Makassar sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran yang dapat diwujudkan dengan selalu berkata benar. Lebih bijaksana dalam memanusiaikan manusia itu memiliki makna dalam berkata benar. Budaya *siri' na pacce* dalam *creative accounting*, dimana para akuntan harus menjunjung tinggi profesi akuntan dan harus objektif di dalam melakukan tanggung jawabnya. Prinsip kepentingan masyarakat, akuntan harus mendahulukan kepentingan masyarakat tetapi tetap berpegang teguh pada nilai budaya *siri' na pacce*. Idealnya, akuntan harus lebih bijak melihat kenyataan ucapan, sikap, dan perilaku tetap seiring. Setiap individu dalam hal ini akuntan memiliki nilai *siri'*, mempunyai rasa malu karena

belum memberikan solusi atas permasalahan tersebut. *Siri'na* orang Bugis Makassar itu kompleks. Terutama yang harus dipegang adalah *masseddisiri'*, yaitu malempu (jujur).



Sumber: Hasil Pemikiran Penulis, 2017

Gambar 2: Proses Penyusunan Laporan Keuangan dengan Memaknai Siri' na Pacce

Perilaku yang baik yang telah melekat pada diri manusia itu sendiri sebagai pedoman hidup, baik dilakukan dalam kehidupan pribadi maupun sosial di masyarakat. Etika sangat lekat hubungannya dengan adat istiadat dilingkungan masyarakat untuk dijadikan suatu aturan bermasyarakat. Beberapa etika yang harus dilakoni, diantaranya adalah dalam *creative accounting*. Memaknai *creative accounting* dengan keindahan nilai-nilai kearifan lokal *siri'na pacce* dapat dilihat pada gambar 2 di atas.

Pada gambar tersebut bahwa konsep dasar akuntansi adalah penekanan pada *accountability*, kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Khususnya, para akuntan suku Bugis Makassar yang akan selalu memegang teguh *siri'na pacce* dalam membuat laporan keuangan. Akuntan harus mempertahankan harga diri dan mengedepankan *siri'na pacce* supaya bisa merasa aman, baik untuk pengguna laporan keuangan maupun untuk calon pengguna laporan keuangan, maka terjadilah *hablum minannas* dan *hablum minallah*.

PENUTUP

Fenomena *creative accounting*, perlu di kaji lebih mendalam agar praktik akuntansi membawa manfaat. Bahkan dalam hal ini bisa di kategorikan sebagai

kewajiban para akuntan dan manajer untuk menciptakan kebenaran hakiki (*al-baq*), menciptakan rasa keadilan (*al 'adl*) bagi semua pengguna laporan keuangan. Khususnya keberadaan para manajer tetap memegang teguh amanah yang hakekatnya datangnya dari Allah swt. Dalam pandangan Bugis Makassar, *siri mate' siri'* yang berhubungan dengan iman, sehingga terjadilah *hablum minannas dan hablum minallah*

lima paseng (pesan atau petuah) yaitu *ada' tongeng* (berkata benar), *lempu'* (kejujuran), *getteng* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan), *sipakatau* (saling menghormati) dan *mappisona ri Dewata Seuwwae* (pasrah pada kekuasaan Tuhan yang Maha Esa).

Individu dapat dijiwai nilai-nilai kearifan lokal *siri' na pacce* dalam konteks pekerjaan dalam hal ini sebagai akuntan dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Pekerjaan sebagai akuntan dapat memegang prinsip jujur dan kebenaran dalam menyusun laporan keuangan. Temuan penting dalam penelitian ini adalah akuntan berpegang teguh dalam nilai-nilai kearifan lokal *siri' na pacce*. Memiliki harga diri yang tinggi, merasa malu apabila melakukan perbuatan yang tidak jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W. J. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar. Indonesia.
- Denzin K. N. 1989. *Interpretive Interactionism*. Sage Publications India.
- Fagbemi, T. O., Olaoye, and J. Adeyemi.. 2014. Cosmetic Accounting: A Review of Literature and Perception of Accountants' in Nigeria. *Journal of Poverty, Investment and Development*. 3:85-90.
- Ijeoma, N. B. 2014. The Effect of Creative Accounting on the Nigerian Banking Industry, *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 2(10): 13-21.
- Kamayanti, A. 2016. *Metodologi penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta Selatan.
- Marzuki, M. L. 1995. *SIRI' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis - Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*. Hasanuddin University Press, Makassar.
- Micah, C. L. and E.O. Chinwe. 2014. The Impact of Creative Accounting on Organizational Effectiveness: A Study of Manufacturing Firms in Nigeria. *British Journal of economics, Management & Trade*, 4(12): 2107-2122.
- Mott, G. 1994. *Accounting for Manager*. AMED, London.
- Moein, A. M. G. 1990 . *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri' Na Pacce* Makassar. Yayasan Mapress, Makassar.
- Salome, E. N., O.M. Ifeanyi, E.C. Marcel, and O.E. Echezonachi. 2012. The Effect of Creative Accounting on The Job Performance Of Accountants (Auditors) in Reporting Financial Statement in Nigeria. Kuwait Chapter of Arabian. *Journal of Business and Management Review*, 1(9): 1-20
- Suharli, M. dan A. Arisandi. 2009. Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi atas Biaya Research and Development (R&D) terhadap Price Earning Ratio (Studi Empirik

- pada Perusahaan Sektor Industri Periode 2002-2005). *Journal of Applied Finance and Accounting*, 1(2). June: 368-390.
- Sulistiawan, D., Y. Januarsi, dan L. Alivia. 2011. *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Triyuwono, I. 2015. *Akuntansi Syariah (Perspektif, Metodologi dan Teori)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Vladu, B. A., and D. Cuzdriorean. 2013. Creative Accounting, Measurement and Behavior. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 15(1): 107-115.
- Yadav, B. 2015. Creative Accounting: A Literature Review. *The SIJ Transactions on Industrial, Financial & Business Management (IFBM)*, 1(5): 181-193.
- Watts, R, L., and J. L. Zimmerman. 1990, Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 60(1): 131-156.
- Widarto, Z. Baridwan, dan M. Sudarma. 2009. Critical Analysis of the Creative Accuntancy in relation to Corporate Culture of PT Bumi and Islamic Concepts. *Wacana*, 12(2): 27-36.
- Yin, K.R. 1989. *Case Study Research Design And Methods*, COSMOS, Washington.